
Pelatihan Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Tabanan

I Wayan Wiryawan

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Saraswati, Tabanan, Indonesia



Email Korespondensi: wynwiryawan31@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 17-07-2026

Disetujui 22-07-2026

Diterbitkan 24-07-2026

Katakunci:

Pendidikan Karakter;
Sekolah Dasar;
Tri Hita Karana;
Experiential Learning;
Tabanan

ABSTRAK

Transformasi digital membawa tantangan besar bagi moralitas anak usia sekolah dasar (generasi alfa), seperti mudurnya nilai sopan santun dan empati sosial akibat paparan gawai tanpa filter. Kesenjangan terjadi karena proses pembelajaran di sekolah dasar sering kali terlalu berfokus pada capaian kognitif akademik dan mengabaikan evaluasi afektif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengenalkan dan menguatkan fondasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Tabanan. Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) melalui tiga sesi utama: internalisasi nilai spiritual secara mandiri (*Parahyangan*), simulasi sosial dan sportivitas lewat permainan tradisional (*Pawongan*), serta aksi nyata pemeliharaan lingkungan sekolah (*Palemahan*). Keberhasilan program diukur secara berkala menggunakan instrumen Kartu Kendali Mingguan (*Character Checklist*) berkolaborasi dengan orang tua serta Lembar Refleksi Guru. Hasil evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa yang signifikan pada aspek kejujuran (menjadi 82%), kedisiplinan (75%), empati sosial (88%), dan kepedulian lingkungan (92%). Simpulan dari pengabdian ini membuktikan bahwa pelatihan karakter berbasis kearifan lokal dan pengalaman konkret efektif membangun benteng moral siswa, sekaligus memberikan model asesmen afektif yang inovatif bagi pendidik.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wiryawan, I. W. (2026). Pelatihan Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Tabanan. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 2186-2191. <https://doi.org/10.63822/9w2k1753>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun fondasi masa depan suatu bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan bukan sekadar sarana transfer ilmu pengetahuan (kognitif), melainkan juga wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, di era transformasi digital dan perkembangan kecerdasan buatan saat ini, tantangan pembentukan moral anak usia dini semakin kompleks (Suparjan, 2019; Kusrianto, 2025). Paparan gawai (*gadget*) yang tidak tersaring dan pengaruh budaya luar di media sosial berpotensi memicu degradasi moral pada anak, seperti memudarnya sopan santun, maraknya perundungan (*bullying*), hingga melemahnya rasa empati sosial.

Siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada fase keemasan (*golden age*) sekaligus fase peniruan, di mana karakter dan kebiasaan mental mereka dibentuk secara permanen. Jika pada rentang usia ini anak-anak tidak dikenalkan pada nilai-nilai karakter yang kuat, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas secara digital namun rapuh secara moral (Muslich, 2011; Astawa dkk., 2025). Oleh karena itu, pelatihan pendidikan karakter sejak dini di jenjang sekolah dasar menjadi suatu kebutuhan yang mutlak dan mendesak demi mencetak Profil Pelajar Pancasila yang tangguh.

Di Kabupaten Tabanan, tantangan ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Sebagai wilayah yang dikenal sebagai “Lumbung Padi” Bali, Tabanan memiliki akar budaya agraris yang sarat akan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiositas. Nilai-nilai lokal ini berakar pada filosofi kearifan lokal Bali, yaitu *Tri Hita Karana* - keselarasan hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungan (*Palemahan*). Di tengah modernisasi dan pergeseran pola interaksi sosial masyarakat, pengenalan nilai-nilai luhur seperti *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu), saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan pertanian lokal perlu dihidupkan kembali di ruang-ruang kelas sekolah dasar agar identitas daerah tidak hilang tergerus zaman (Parmini dkk., 2023; Sadri & Temaja, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang memerlukan penanganan khusus. Pola pembelajaran di sebagian sekolah dasar di Kabupaten Tabanan masih cenderung berfokus pada pemenuhan target akademik dan ketuntasan kurikulum kognitif semata. Metode pelatihan nilai moral sering kali disampaikan secara teoretis sehingga kurang menyentuh aspek emosional dan pembiasaan perilaku konkret siswa (Wibowo, 2017; Putra dkk., 2023). Di sisi lain, siswa SD generasi masa kini memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual agar mereka dapat memahami arti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat berupa “Pelatihan Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Tabanan” menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan. Melalui metode yang adaptif, menyenangkan, dan berbasis kearifan lokal, program ini dirancang untuk membekali para siswa sekolah dasar dengan benteng moral yang kuat. Diharapkan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya mampu meningkatkan kesadaran etika siswa sejak dini, tetapi juga mendukung sekolah-sekolah dasar di Tabanan dalam melahirkan generasi muda yang unggul secara intelektual sekaligus mulia secara kepribadian.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan pelatihan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tabanan, metode pelaksanaan program ini dibagi menjadi empat tahapan utama: Tahap Persiapan (Analisis Situasi), Tahap Perancangan Program, Tahap Pelaksanaan (Aksi Nyata), dan Tahap Evaluasi/Keberlanjutan.

Tahap Persiapan dan Analisis Situasi

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi langsung dengan pihak mitra (Kepala Sekolah dan Wali Kelas di SD sasaran daerah Tabanan). Observasi Awal: Melakukan pengamatan terhadap perilaku harian siswa di sekolah (pola interaksi saat istirahat, kesopanan dengan guru, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah). FGD Ringkas: Diskusi terfokus dengan para guru untuk memetakan persoalan karakter spesifik yang paling sering muncul (misalnya: tingkat disiplin, kecenderungan perundungan verbal, atau ketergantungan pada gawai).

Tahap Perancangan Program dan Media Adaptif

Tim menyusun materi dan modul pelatihan karakter yang disesuaikan dengan karakteristik anak generasi alfa. Pendekatan yang digunakan adalah mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dengan kearifan lokal Tri Hita Karana: Modul “Karakter Mulia”: Menyusun materi sederhana berisi nilai kejujuran, disiplin, gotong royong, dan kasih sayang. Media Pembelajaran: Menyiapkan media berbasis cerita (alat peraga *storytelling*), video animasi pendek yang mendidik, serta lembar aktivitas harian yang interaktif.

Tahap Pelaksanaan (Aksi Nyata dan Pembelajaran Interaktif)

Pelaksanaan pelatihan karakter pada siswa SD di Tabanan dilakukan melalui metode *Experiential Learning* (belajar lewat pengalaman langsung) yang dibagi ke dalam tiga aktivitas utama: 1) Internalisasi Nilai Mandiri (Parahyangan & Diri Sendiri): Sesi Indoor - 60 Menit. Siswa diajak menonton video animasi pendek bertema kejujuran dan tanggung jawab, dilanjutkan dengan metode *storytelling* interaktif menggunakan cerita rakyat Bali (*satua*). Sesi ini ditutup dengan komitmen personal siswa untuk jujur pada diri sendiri dan rajin bersembahyang; 2) Simulasi Sosial & Empati (Pawongan): Sesi Kelompok - 90 Menit.

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan permainan tradisional Bali (*macepetan* atau *megala-gala*) yang dimodifikasi. Di dalam permainan ini, tim pengabdian menyisipkan nilai pentingnya kerja sama, menerima kekalahan secara sportif, menghargai teman, dan larangan melakukan perundungan (*bullying*); dan 3) Aksi Peduli Lingkungan Tabanan (Palemahan): Sesi Outdoor - 45 Menit. Siswa diajak melakukan aksi nyata pembersihan lingkungan sekolah (gerakan memilah sampah plastik). Aktivitas ini dikaitkan dengan identitas Tabanan sebagai lumbung padi, guna menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab anak terhadap kelestarian alam sekitar mereka sejak dini.

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan karakter ini, tim menerapkan sistem evaluasi dua arah: 1) Jurnal Karakter Harian (Siswa): Siswa diberikan kartu kendali mingguan (*Character Checklist*) sederhana yang diisi secara jujur di rumah dengan tanda tangan orang tua (contoh: merapikan tempat tidur sendiri, berkata jujur, membantu orang tua); dan 2) Refleksi Guru (Mitra): Tim pengabdian memberikan instrumen

lembar pengamatan afektif kepada wali kelas untuk memantau apakah ada perubahan perilaku positif pada siswa dalam rentang waktu dua minggu hingga satu bulan pasca-pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa “Pelatihan Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Tabanan” telah dilaksanakan dengan sukses dan melibatkan kerja sama yang erat antara tim pengabdian, kepala sekolah, serta wali kelas mitra. Pelaksanaan program ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai karakter dasar Pancasila yang diselaraskan dengan kearifan lokal masyarakat Tabanan, yaitu filosofi *Tri Hita Karana*.

Hasil Pelaksanaan Aktivitas Karakter

Berdasarkan tahapan metode yang telah direncanakan, hasil dari setiap sesi aksi nyata pembelajaran interaktif yang diikuti oleh siswa dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Internalisasi Nilai Mandiri dan Spiritual (*Parahyangan*): Melalui penayangan video animasi dan metode *storytelling* (cerita rakyat/ *satua* Bali), siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Pemilihan media ini terbukti efektif menarik perhatian anak generasi alfa yang cenderung visual. Hasil dari sesi ini adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep kejujuran secara personal, yang ditunjukkan melalui keberanian beberapa siswa untuk mengakui kesalahan-kesalahan kecil di masa lalu dalam sesi refleksi singkat; 2) Simulasi Sosial dan Empati (*Pawongan*): Modifikasi permainan tradisional Bali (*macepetan* dan *megala-gala*) berhasil menjadi laboratorium sosial bagi siswa. Hasil observasi selama permainan menunjukkan bahwa siswa yang awalnya egois perlahan mulai belajar menurunkan ego demi kemenangan tim. Sesi ini berhasil menyisipkan pemahaman konkret mengenai sportivitas, pentingnya menghargai teman, serta menekan kecenderungan perundungan (*bullying*) verbal saat dinamika permainan berlangsung; dan 3) Aksi Peduli Lingkungan (*Palemahan*): Gerakan memilah sampah plastik di lingkungan sekolah berhasil mengaitkan identitas geografis Kabupaten Tabanan sebagai daerah agraris dengan tanggung jawab ekologis siswa. Siswa tidak hanya membersihkan sekolah, tetapi juga mulai memahami hubungan sebab-akibat antara membuang sampah sembarangan dengan kerusakan alam lingkungan lokal mereka.

Pembahasan dan Analisis Evaluasi Dampak

Tantangan utama yang diangkat dalam latar belakang pengabdian ini adalah dominasinya aspek kognitif dan ketergantungan gawai yang membuat anak-anak rentan mengalami pergeseran moral. Oleh karena itu, keberhasilan pelatihan karakter ini diukur secara berkala setelah kegiatan inti selesai menggunakan instrumen Kartu Kendali Mingguan (*Character Checklist*) dan Lembar Refleksi Guru.

Berikut adalah data perkembangan indikator capaian karakter siswa setelah dilakukan pemantauan selama kurun waktu tiga minggu pasca-kegiatan:

Tabel 1. Indikator capaian karakter pasca kegiatan

Indikator Karakter	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Kejujuran (Mengaku salah & tidak menyontek)	55%	82%	+27%
Disiplin & Mandiri (Merapikan barang sendiri)	48%	75%	+27%
Empati/Pawongan (Menghargai teman & tidak mengejek)	60%	88%	+28%
Kepedulian Lingkungan (Membuang & memilah sampah)	65%	92%	+27%

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan (rata-rata di atas 25%) pada seluruh ranah afektif siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya diajarkan secara teoretis atau hafalan di dalam kelas. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menyenangkan jauh lebih membekas pada ingatan anak usia sekolah dasar (Wiryawan dkk., 2024; Parmini & Temaja, 2025).

Internalisasi kearifan lokal seperti filosofi *Tri Hita Karana* terbukti menjadi jembatan yang sangat efektif. Anak-anak di Tabanan secara sosiokultural sudah akrab dengan istilah-istilah tersebut di lingkungan keluarga mereka, namun program pengabdian ini berhasil mengonversi istilah tersebut menjadi aksi nyata sehari-hari di sekolah.

Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program adalah variasi waktu konsentrasi anak-anak SD yang relatif pendek (15-20 menit awal). Tim pengabdian menyiasati hal ini dengan menyelingi materi menggunakan *ice breaking* berbasis lagu-lagu daerah yang bernuansa karakter. Selain itu, keterlibatan orang tua di rumah melalui pengisian kartu kendali menjadi faktor penentu utama agar karakter baik yang sudah dikenalkan di sekolah tidak luntur ketika siswa kembali ke lingkungan rumahnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pendidikan karakter ini telah berhasil meletakkan fondasi benteng moral yang kuat bagi siswa sekolah dasar mitra di Tabanan, sekaligus memberikan alternatif model pembelajaran afektif yang inovatif bagi para guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program “Pelatihan Pendidikan Karakter pada Siswa SD di Tabanan” berjalan dengan sukses dan memberikan dampak positif yang signifikan. Penerapan metode *experiential learning* (belajar lewat pengalaman langsung) yang diintegrasikan dengan filosofi kearifan lokal Bali (*Tri Hita Karana*) terbukti sangat efektif dalam membentuk fondasi moral siswa sekolah

dasar di era digital.

Secara konkret, keberhasilan program ini ditunjukkan oleh beberapa poin utama berikut: 1) Peningkatan Aspek Afektif Siswa: Pemantauan pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa pada aspek kejujuran (meningkat menjadi 82%), kedisiplinan (75%), empati sosial antar-sesama atau *pawongan* (88%), serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan atau *palemahan* (92%); 2) Efektivitas Media Pembelajaran: Penggunaan media berbasis visual seperti video animasi pendek, teknik *storytelling* melalui *satua* (cerita rakyat) Bali, serta modifikasi permainan tradisional terbukti mampu mengatasi keterbatasan rentang fokus anak generasi alfa sekaligus membuat proses internalisasi nilai moral menjadi menyenangkan; dan 3) Sinergi Evaluasi Dua Arah: Penggunaan kartu kendali mingguan (*Character Checklist*) berhasil membangun kolaborasi dan komitmen nyata antara pihak sekolah (guru wali kelas) dan orang tua di rumah untuk mengawal keberlanjutan karakter baik anak secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, D. N. W., Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Character Education in 21st Century Learning in Indonesia. *West Science Social and Humanities Studies*, 3(4), 508-517. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v3i04.1814>
- Kusrianto, W. (2025). Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Kearifan Lokal Kalosara terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 177-191. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v9i1.3450>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parmini, N. P., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Transformation of Traditional Literary Values in Students' Attitudes and Behavior. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(3), 216-225. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03.763>
- Parmini, N. P., Temaja, I. G. B. W. B., Putra, I. B. R., Sudiarthi, D. N. A., & Mawa, I. W. (2023). Tri Hita Karana Education in "Monkey and Streaked Weaver" Story: Implementation by the Ubud Community. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 522-532. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.57630>
- Putra, I. B. R., Tambaip, B., Temaja, I. G. B. W., Rupa, I. W., Candrawati, N. L. K., Aryani, N. W., & Armini, I. G. A. (2023). Tri Hita Karana as the Foundation of Character Education in SMP 4 Singaraja: An Ethnopedagogical Perspective. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(3), 67-82. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i03.346>
- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Local Wisdom-Based Education in Indonesian School. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(3), 226-236. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03.762>
- Suparjan, S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Madani yang Mandiri dan Sejahtera*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Strategi dan Inovasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiryawan, I. W., Prayitno, M. A., Temaja, I. G. B. W. B., & Meriyati, M. (2024). Optimalisasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Sebagai Sarana Literasi Moderasi Beragama Bagi Masyarakat. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2072-2083. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.1544>